

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal 1900-an, film dilahirkan sebagai tontonan umum karena semata-mata dipandang mampu menjadi alat alternatif bisnis besar jasa hiburan di masa depan manusia kota. Seiring dengan perkembangan zaman yang ada saat ini, film mengalami suatu perkembangan, terbukti dengan banyaknya genre film yang beredar di tengah-tengah masyarakat (Kristanto, J.B, 10). Salah satunya pada diawal tahun 2020 rilis dan langsung menyedot perhatian baik dari kalangan sineas maupun penonton yang berjudul *Tilik*. Film *Tilik* merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh sutradara Wahyu Agung Prasetyo. Film ini pasaran membuat gebrakan baru di dunia perfilman tanah air saat ini. *Tilik* mampu menarik perhatian publik karena film ini diangkat dari kisah nyata masyarakat dengan latar belakang kebiasaan suka membicarakan keburukan orang lain.

Sebelum *Tilik*, perkembangan industri film di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Kemunculan film sebagai sebuah tontonan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh semakin bervariasinya proses penyampaian pesan tentang realitas sebuah objek dan representasi yang ada dalam realitas tersebut secara simbolik serta adanya kondisi yang memungkinkan khalayak untuk memahami dan menginterpretasikan pesan secara berbeda. Para seniman bekerja keras untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati dan diterima oleh masyarakat. Film juga merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

Film menggabungkan dua unsur dalam sebuah cerita yang mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan pembuatan film. Film merupakan sebuah karya seni yang mempunyai makna tersendiri daripada dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Film dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat apabila film tersebut mengandung pesan-pesan yang bersifat membangun pendidikan, perjuangan, sejarah, nilai sosial, dan lainnya.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Oleh karenanya film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan cara artistik bukan rasional. Film bukanlah hal baru dalam masyarakat, alasan umumnya adalah karena film adalah bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud seperti di bioskop, tayang dalam televisi, dalam bentuk kaset video, dan di dalam YouTube. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasikan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Film merupakan bahasa yang disajikan melalui gambar dan suara oleh pembuatnya. Tema-tema yang diangkat dalam sebuah film biasanya berangkat dari sebuah fiksi maupun realitas yang ada dalam hidup si pembuat film tersebut. Hasil refleksi seseorang akan sebuah realitas yang terjadi dalam kehidupannya, juga dapat dijadikan sebagai ide dasar dalam pembuatan film contohnya dalam film yang berdurasi 32.34 menit dengan judul *Tilik* ini.

Film lebih banyak dipengaruhi oleh faktor perkembangan budaya baik dari unsur pola atau kerangka pikir, ilmu pengetahuan, teknologi keterampilan maupun perpaduan berbagai bentuk seni yang ada di dalamnya. Film adalah dokumenter atau *documentary* adalah tuturan dari bahasa perancis *dokumentaire* yang berarti sebuah film atau pembicaraan yang menggambarkan suatu peristiwa yang nyata. Film dokumenter tidak pernah terlepas dari tujuan untuk memberikan informasi atau penyebaran informasi.

Film adalah suatu karya seni pergerakan gambar yang didukung dengan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan. Sebuah film akan membutuhkan beberapa tahapan untuk menjadi sebuah karya seni yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Dalam pembuatan film melalui tiga tahapan. pertama tahapan pra produksi dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film, dalam tahap pra produksi ini meliputi survei lokasi, *reading* skenario, dan persiapan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembuatan film. Kedua tahapan produksi, tahapan ini yang akan menentukan bagaimana hasil, karya dalam sebuah film. Sutradara akan mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film untuk melakukan tugasnya.

Sebuah film pastinya adanya aktor dan aktris yang menjadi tulang punggung dalam pembuatan film. Dengan ada aktor-aktris yang tepat dan berpengalaman dapat dimungkinkan dalam pembuatan film yang bermutu, jika skenario baik dan sutradaranya cakap. Dalam film *Tilik* tokoh Bu Tejo dan Yu Sam mampu mengorbitkan calon aktor untuk menjadi aktor yang cukup tangguh, dengan kemampuan yang memadai. Di samping itu pemeran Bu Tejo sekarang memiliki banyak penggemar atas berhasilnya film *Tilik*.

Para pembuat film hanya bermodalkan kenekatan. Walaupun hanya berbekal video kamera dan komputer sebagai alat editing, mereka berani memproduksi sebuah film. Dalam penilaian sebuah karya mutu film-film tersebut memang kadang tidak memenuhi standar kriteria sebuah film yang baik dan yang benar. Namun bukankah segalanya bermula dari impian dan semangat untuk mewujudkannya (Darmawan, 2007).

Kreativitas dalam pembuatan film sangat dihargai saat ini. Film diapresiasi tidak lagi berpatokan pada film layar lebar atau film kolosal. Saat ini banyak kantong-kantong perfilman yang menyediakan tempat bagi pemula atau yang belum mendapatkan nama dalam dunia perfilman untuk mempresentasikan kreativitasnya dalam sebuah film. Dengan kata lain pembuat film kecil-kecilan dituntut untuk tidak minder, karena film apapun itu saat ini pantas untuk dihargai. Hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk membuat suatu karya sinematografi yang diwujudkan dalam sebuah film pendek yang berdurasi 32.34 menit dengan judul *Tilik*.

Film tidak dapat menjadi sebuah karya seni yang bagus tanpa ada unsur intrinsik pada film. Sebuah film dikatakan memiliki nilai dan makna karena dibangun oleh struktur pembangunnya. Sebagai sebuah karya sastra yang diproyeksikan ke dalam gambar, suara, dan gerak, film harus mempunyai unsur struktur sastra yang baik. Struktur sastra tersebut dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berbeda diluar karya sastra yang secara tidak langsung berkaitan dengan unsur cerita. Unsur intrinsik sastra merupakan struktur pembangun cerita yang terdapat di dalam sebuah film. Dengan adanya film *Tilik* ini diharapkan masyarakat umum khususnya

masyarakat Yogyakarta dapat mengenal dan bisa mengambil pesan dalam film *Tilik*.

Menurut Nurgiyantoro dalam (Lukmantoro 2018) film yang merupakan refleksi dari kehidupan sosial masyarakat ini juga mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita yang ditampilkan dalam film sikap dan tingkah laku tokoh dalam film, para penonton film diharapkan dapat mengambil pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Film *Tilik* adalah sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. Film berdurasi 32 menit yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dengan skenario yang dibuat oleh Bagus Sumartono ini diambil dari kata “*Tilik*” dalam bahasa Jawa yang berarti “menjenguk”. Salah satu tradisi atau budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah budaya menjenguk. *Tilik* berkisah tentang rombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah desa mereka yang sedang dirawat di rumah sakit. Film pendek yang berasal dari kota Yogyakarta dengan judul *Tilik* menjadi sorotan di masyarakat. Film *Tilik* berhasil menjadi fenomena film pendek di tahun 2020, salah satu sebabnya adalah karakter Bu Tejo dalam film *Tilik* yang menjadi sorotan hingga viral di masyarakat. Karakter Bu Tejo dianggap mewakili karakter ibu-ibu di desa yang suka bergosip.

Tema dalam film pendek yang berjudul *Tilik* ini memiliki tema semangat dan daya juang yang dibumbui dengan kebiasaan mereka untuk membicarakan orang lain. Selain kebiasaan membicarakan orang lain dalam film ini juga untuk menyambung silaturahmi kepada orang lain. Ide pokok dalam film pendek *Tilik* sendiri diangkat dari kehidupan masyarakat pedesaan terutama kalangan ibu-ibu dengan segala urusannya.

Menurut Bertens (2002:7) menjelaskan arti kata moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan atas nilai yang berkenaan dengan baik buruk. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku

yang buruk. Dengan demikian manusia dapat dikatakan tidak bermoral bila berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku.

Nilai moral merupakan pesan-pesan yang dapat disampaikan kepada pendengar dan penonton baik moral yang baik maupun buruk yang menjadi cerminan kehidupan bagi penikmatnya. Sedangkan menurut Nurgiantoro, (1995:320) bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai-nilai moral merupakan salah satu perwujudan dari kehidupan manusia tersebut dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penulis dalam karya sastra film *Tilik* karay Wayuh Agung Prasetyo. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Manusia tidak hidup dengan sendirinya tetapi manusia hidup dengan bersosialisasi dan berkomunikasi sesama manusia. Maka moral tidak terlepas dengan kehidupan manusia yang dilakukan setiap melakukan sosialisasi dengan masyarakat. Moral sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, karena moral menunjukkan perilaku baik yang mereka lakukan dan perilaku buruk yang mereka lakukan. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya manusia disebut norma. Prinsip moral yang sangat penting adalah melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk.

Setiap karya sastra senantiasa menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan pada film *Tilik*. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat. Film yang mengandung nilai-nilai moral adalah film yang ceritanya menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung ajaran tentang tingkah laku yang baik, itu akan mudah diterima di masyarakat, karena film memberi ruang pikir bagi masyarakat untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan.

Karya sastra tidak hanya menyajikan hal-hal yang menghibur akan tetapi, di dalamnya terkandung nilai-nilai masyarakat yang berguna bagi pembaca. Karya

sastra merupakan hasil kreasi sastrawan memulai kontemplasi dan refleksi setelah menyasikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Salah satu dari sebuah karya sastra adalah film *Tilik*. Agar dapat menyampaikan perasaan, gagasan dan maksud dengan baik, pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa harus dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Mendengarkan atau menonton film juga dapat mempermudah dalam mempelajari gaya bahasa karena pada percakapan di film *Tilik* terdapat banyak bahasa yang dapat dipelajari. Banyak peneliti meneliti bahasa pada film. Ekspresi adalah pengungkapan atau menyatakan yaitu, memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya. Ada banyak cara untuk berekspresi, seperti hal dengan menuangkan perasaan melalui lukisan, raut wajah, juga gaya berpakaian. Namun dari situ semua cara mengekspresikan diri. Bahasa adalah hal yang paling banyak digunakan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan maksud lainnya.

Film *tilik* berceritakan tentang kisah rombongan ibu-ibu yang menempuh perjalanan dengan truk untuk menjenguk ibu Lurah yang sedang sakit di rumah sakit. *Tilik* merupakan film pendek Indonesia yang pertama menjadi viral. Karena film *tilik* mampu menampilkan sebuah realitas kehidupan ibu-ibu dengan segala macam corak dan isinya di kehidupan masyarakat. Dalam film ini menggambarkan sosok perempuan yang memiliki solidaritas kelas menengah bawah.

Karakternya Bu Tejo menjadi viral karena gaya nyinyirnya mampu membuat penonton terbawa suasana saat menonton film *Tilik*. Bahkan penonton merasakan geram dengan karakter ibu Tejo. Siti Fauziah Saekhoni diakui berhasil memerankan karakter ibu Tejo yang dianggap mewakili karakter ibu-ibu di kampung yang suka bergosip.

Film *Tilik* diproduksi pada tahun 2018 dan ditayang di youtube pada tanggal 17 Agustus 2020. Wahyu Agung Prasetyo yang menjadi sutradara film ini mengemas cerita film *Tilik* mengenai cerita dari warga desa yang bergujing tentang status lajang Dian saat dalam perjalanan untuk menjenguk Bu Lurah.

Film *Tilik* merupakan pemenang kategori film pendek terpilih pada Piala Maya 2018. Selain itu film *Tilik* juga menjadi Official Selection Jogja-Netpec Asian Film Festival (JAFF) 2018 dan Official Selection World Cinema Amsterdam pada tahun 2019.

Kajian sejenis ini telah dilakukan oleh Eliastuti (2017) dengan judul “ Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel “Kembang Turu” karya Budi Sardjono, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Kembang Turi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam novel. Metode yang digunakan menganalisis novel ini menggunakan metode kepustakaan yang memuat dua unsur nilai novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hasil dari penelitian ini terdapat dua sisi nilai moral, moral baik dan nilai buruk yang terdapat dalam tokoh utama dalam novel “kembang turi” karya Budi Sardjono.

Penelitian tentang film *Tilik* juga dilakukan oleh Tuti, dkk (2020) dengan judul “Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek *Tilik* Pada Ibu-Ibu di Kabupaten Bantul” penelitian ini membahas tentang resepsi ibu-ibu terhadap budaya menjenguk orang sakit di Indonesia yang mengandung nilai sosial yang sudah melekat di masyarakat Indonesia. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai realitas budaya silaturahmi menjenguk orang sakit seperti pada adegan di film pendek *Tilik* oleh ibu-ibu di daerah Bantul.

Berdasarkan hasil dua penelitian di atas, menunjukkan bahwa tiap karangan yang diteliti terdapat nilai moral dalam film *Tilik*. Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang penulis lakukan hanya difokuskan mengkaji tentang nilai moral pada film *Tilik*. Serta subjek yang penulis gunakan berbeda dengan penelitian sejenis di atas. Sehingga penelitian ini dibuat dengan kemampuan sendiri dan dapat dilanjutkan.

Berdasarkan uraian tertarik pada film *Tilik*, karena terdapat beberapa nilai moral dan struktur intrinsik pada film *Tilik*. Pada penelitian ini penulis melakukan

penelitian terhadap film *Tilik* dengan judul “Analisis struktur dan nilai moral pada film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik yang membangun film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo?
2. Bagaimana nilai moral yang terkandung teks film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Menganslisis unsur intrinsik yang membangun film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo.
2. Meganalisis nilai moral yang terkandung teks film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu.

1. Manfaat Teoretis

Secara umum hasil penelitian Analisis struktur dan nilai moral pada film *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo, diharapkan dapat menambah ilmu tentang film dan dapat memberikan pengetahuan mengenai salah satu film *Tilik*. Adapun manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah memberikan pengetahuan tentang unsur intrinsik dan gaya bahasa hiperbola pada film.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktis pada pembaca sebagai berikut.

- a. Dapat menambah wawasan tentang tinjauan moralitas karya sastra yang berkaitan dengan tokoh.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai struktur dan nilai moral pada teks film.

Berdasarkan manfaat praktis ada sutradara sebagai berikut.

- c. Bagi aktor maupun aktris dan sineas agar bisa dapat meningkatkan kualitasnya dalam berakting dan berkarya.

